

Al-jurjani dan sejarah perkembangan ilmu balaghah

Lina Fatikasari

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 200204110046@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

al-jurjani; balaghah;
sejarah; sastra; majaz

Keywords:

al-jurjani; balaghah;
history; literature;
majaz

ABSTRAK

Balaghah, adalah teori sastra yang lahir dan berkembang di Arab, juga ikut mengalami proses standarisasi konsep dan teori seperti ilmu-ilmu lainnya. Perkembangan ilmu balaghah sebagai salah satu bidang kajian bahasa Arab, tidak lepas dari kajian i'jaz al-Qur'an itu sendiri. Kajian balaghah setidaknya mengalami tiga masa perkembangan, yaitu masa awal adanya balaghah, kemudian balaghah saat mulai menjadi sebuah kajian ilmu pengetahuan, dan balaghah pada masa puncak keemasan. Balaghah sendiri setidaknya memuat tiga kajian utama yaitu ilmu bayan, ilmu ma'ani dan ilmu badi'.

Terlepas dari kajian balaghah yang saat ini sudah tidak asing lagi dikalangan pelajar, mayoritas dari mereka belum mengetahui bagaimana sejarah keilmuan balaghah sehingga bias menjadi sebuah kajian keilmuan seperti saat ini. Penulis merasa perlu untuk melakukan kajian terkait sejarah ilmu balaghah dan tokoh yang berperan besar dalam perkembangannya. Berbicara tentang balaghah tidak lepas dari salah satu tokoh terkenal pada disiplin ilmu balaghah yaitu Abdul Qahir al-Jurjani. Didalam artikel ini akan menjelaskan sejarah balaghah dari tahap embrio hingga disusun menjadi ilmu dengan seperangkat teori ilmiah. Pendekatan sejarah diharapkan dapat mengungkap sejarah fakta terkait kodifikasi balaghah sejak awal keberadaannya hingga perkembangan akhirnya.

ABSTRACT

Balaghah, a literary theory born and developed in Arabia, also underwent the process of standardising concepts and theories like other sciences. The development of balaghah as one of the fields of Arabic studies cannot be separated from the study of i'jaz al-Qur'an itself. The study of balaghah at least experienced three periods of development, namely the early days of balaghah, then balaghah when it began to become a scientific study, and balaghah in the golden age. Balaghah itself contains at least three main studies, namely bayan, ma'ani and badi'. Apart from the study of balaghah which is now familiar among students, the majority of them do not know how the scientific history of balaghah so that it can become a scientific study as it is today. The author feels the need to conduct a study related to the history of the science of balaghah and the figures who played a major role in its development. Talking about balaghah cannot be separated from one of the famous figures in the discipline of balaghah, namely Abdul Qahir al-Jurjani. This article will explain the history of balaghah from the embryonic stage to be compiled into a science with a set of scientific theories. The historical approach is expected to reveal the historical facts related to the codification of balaghah from the beginning of its existence to its final development.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Untuk memahami makna al-Qur'an diperlukan beberapa disiplin keilmuan, diantaranya yaitu balaghah (Murdiono et al., 2021). Balaghah adalah salah satu ilmu untuk menganalisis kata atau kalimat yang berbahasa Arab. Balaghah sendiri telah



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

melalui proses yang panjang sebelum menjadi seperangkat ilmu yang baku. Balaghah pada awal terjadinya atau embrionya merupakan suatu istilah untuk mengapresiasi sebuah karya sastra secara umum dan belum terikat aturan-aturan khusus. (Huda, 2012) Seperti yang sudah masyhur diketahui, bahwasanya bangsa Arab sebelum al-Qur'an turun telah memiliki kemahiran balaghah yang tinggi, terutama dikalangan para penyair dan ahli pidatonya. Pada masa itu kemahiran dalam bersyair dan berpidato menjadi salah satu ukuran tinggi rendahnya status social suatu kabilah di kalangan masyarakat Jazirah Arab. Begitulah tingginya penghargaan masyarakat Arab Jahiliyah terhadap seni sastra bahasa Arab. Itulah mengapa salah satu mukjizat dari al-Qur'an yang turun dikalangan masyarakat Arab ini diantaranya adalah memiliki nilai balaghah dan sastra yang tidak tertandingi sepanjang masa (Aziz, 2014).

Pada masa Jahiliyah, balaghah digunakan oleh para ahli bahasa untuk menganalisis dan menilai suatu karya sastra hasil pemikiran masyarakat pada saat itu. Hal ini bisa dilihat saat diadakannya perlombaan sastra di Pasar Ukaz. Pada masa Islam datang hingga masa Khulafaur Rasyidin, balaghah belum menjadi sebuah ilmu yang dikaji secara spesifik, tetapi balaghah tetap hidup di masyarakat, apalagi setelah turunnya al-Qur'an. Pada masa-masa selanjutnya, balaghah yang awalnya merupakan suatu bagian utuh dari sebuah ilmu, maka dimasa berkembangnya, balaghah terbagi menjadi tiga cabang keilmuan, diantaranya yaitu; ilmu bayan, ilmu ma'ani dan ilmu badi'. Perkembangan ini dapat dilihat dengan lahirnya karya tulis dengan judul kitab Majaz al-Qur'an, kitab al-Badi' yang ditulis oleh Abdullah bin Mu'tazz al-Bassi, kitab tentang ma'ani oleh ja'far bin Yahya (Muizzuddin, 2020).

Menurut linguis Arab, sejarah perkembangan balaghah dibagi menjadi beberapa fase. Syauqi Dzaif berpendapat bahwa pondasi ilmu balaghah telah tertancap jauh sebelum Islam datang di Jazirah Arab. Sedangkan menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, kajian balaghah baru ada sejak zaman Imam Sibawaih hidup. Adapun pendapat Ali 'Asyri Zaid, kajian balaghah telah ada dan lahir saat Islam datang, khususnya saat al-Qur'an pertama kali diturunkan. Menurut Zaid, antara kajian al-Qur'an dengan awal kemunculan kajian Balaghah di jazirah Arab pada masa-masa awal agama Islam dating terdapat keselarasan (Awaluddin, 2019).

Ali 'Asyri Zaid mengemukakan bahwa perkembangan balaghah setidaknya mengalami tiga fase, yaitu (1) fase kemunculan (*an-nasy'ah*), (2) fase penyempurnaan (*at-takammul*), dan (3) fase stabil (*al-istiqrar*). Pada masa awal kemunculan, Balaghah sama sekali belum menjadi sebuah bidang ilmu yang independen dan stabil. Kajian balaghah masih melekat dengan ilmu-ilmu lain yang lebih dulu muncul. Ilmu-ilmu yang menyumbang kontribusi terhadap lahirnya ilmu balaghah diantaranya yaitu ilmu al-Quran, ilmu kebahasaan (*al-ulum allughawiyah*), ilmu kesusastraan (*al-ulum al-adabiyah*). Maka bukan suatu keanehan lagi apabila balaghah dikaitkan dengan ilmu bahasa maupun sastra, karena balaghah merupakan bagian dari bahasa dan sastra Arab. Kajian al-Qur'an sendiri juga salah satu penyumbang terhadap perkembangan ilmu balaghah, hal ini dikarenakan kajian al-Quran secara langsung juga mengembangkan ilmu bahasa dan sastra Arab. Didalam perkembangannya juga tidak lepas dari kontribusi para ulama didalamnya, diantaranya yaitu Abdul Qahir al-Jurjani (Mushodiq, 2018).

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dan juga menggunakan tinjauan historis untuk mengetahui bagaimana peran al-Jurjani dalam perkembangan ilmu balaghah. Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian normatif, penelitian ini dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data primer dan sekunder, atau yang biasa disebut dengan penelitian kepustakaan (*literature research*). Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Peneliti menelusuri dan mencermati referensi-referensi yang membahas tentang al-Jurjani dan sejarah ilmu balaghah. Penulis mengumpulkan hasil penelitian dari berbagai sumber referensi untuk dikaji dan diambil kesimpulan.

Pembahasan

Biografi Abdul Qahir al-Jurjani

Abdul Qahir al Jurjani mempunyai nama lengkap Abu Bakar Abdul Qahir ibn Abdurrahman ibn Muhammad al Jurjani. Beliau lahir pada abad ke-11 dan wafat pada tahun 471 H di Gorgan. Gorgan terletak diantara Tabaristan (Tibris) dan Khurasan. Gorgan merupakan salah satu kota yang terkenal karena keindahannya, sebagaimana yang telah disebutkan oleh para sastrawan pada saat itu. Kota Gorgan pernah menjadi perebutan penguasa, yang akhirnya dimenangkan oleh penguasa Saljuk pada tahun 433H. Abi Ali Hasan bin Ali yang saat itu menjabat sebagai menteri, juga merupakan pendiri madrasah Nizamiyah yaitu institusi pendidikan pertama yang pernah ada di wilayah tersebut (Thabrani, 2018).

Abdul Qahir al-Jurjani dikalangan ahli balaghah terkenal sebagai seorang yang ahli nahwu, ahli ilmu kalam dan bermadzhab asy'ari. Al-Jurjani dianggap sebagai pelopor pada masanya karena karya-karyanya yang cemerlang dibidang ilmu bahasa Arab. Karena pencapaiannya tersebut, al-Jurjani mendapat gelar Imam dan Syekh al-Balaghah. Al-Jurjani mempunyai dua karya monumental dibidang ilmu balaghah, yaitu kitab Asrar Balaghah dan Dalail al-I'jaz. Menurut pendapat Syauqi Dhaif dalam kitabnya yang berjudul al-Balaghah Tathawwur wa Tarikh menyebutkan bahwa al-Jurjani telah berhasil merumuskan teori dan kedua ilmunya, yaitu ilmu bayan dan ilmu ma'ani. Kitab Dalail I'jaz merupakan kodifikasi dari teori ilmu ma'ani, sedangkan kitab Asrar al-Balaghah kodifikasi dari teori ilmu bayan (Muizzuddin, 2020).

Al-Jurjani banyak mempelajari dan mendalami keilmuan dari ulama-ulama di negeri kelahirannya. Salah satu gurunya yang terkenal adalah Abu Husain Muhammad An Nawawi, dari Abu Husain, al-Jurjani mendalami kitab al-Idah. Al-Jurjani adalah salah satu ulama yang memiliki peran yang besar dalam sejarah perkembangan ilmu balaghah. Hal ini dikarenakan kemampuannya dalam mengurai kesalahan dalam menganalisis gramatikal bahasa arab. Dan juga al-Jurjani adalah tokoh pertama yang merumuskan teori ilmu ma'ani yang ditulis secara rinci di dalam bukunya Dalailul i'jaz dan tentang ilmu bayan ditulis dalam bukunya Asrar al balaghah (Ulwan, 2021).

Al-Jurjani hidup pada masa perdebatan antara dua kelompok teologi yang berkembang saat itu, yaitu kelompok Asy'ariyah dan Mu'tazilah (Hasanah et al., 2022). Al-Jurjani sendiri adalah salah satu penganut Asy'ariyah yang memberikan sanggahan terhadap pendapat al-Qadhi Abd al-Jabbar yang merupakan tokoh Mu'tazilah. Dari

sinilah sejarah pemikiran al-Jurjani dimulai, yaitu disaat adanya polemic yang memanas yang terjadi diantara kalangan mutakallimin, terutama saat kemunculan aliran Mu'tazilah. Sebagai penganut aliran teologi Asy'ariyah, sanggahan terhadap pemikiran tokoh Mu'tazilah dituangkan pada kitabnya yang berjudul *Dalail al-I'jaz*. Al-Jurjani berpendapat bahwasanya mengenai I'jaz, kemukjizatan al-Qur'an bukan terletak pada nadzam. Apabila dilihat dari akar sejarah kemunculan dan berkembangnya balaghah beriringan dengan pembahasan tentang kemukjizatan al-Qur'an. Ilmu balaghah juga berfungsi untuk menerangkan kemukjizatan al-Qur'an dari segi keindahan bahasa dan nilai sastra yang dikandungnya (Thabrani, 2018).

Sejarah Ilmu Balaghah

Pada masa awal kemunculan studi balaghah para ahli menggunakan balaghah untuk menelaah dan menilai keindahan bahasa al-Qur'an yang telah tumbuh dan berkembang secara metodologis semenjak Mu'taz (wafat 908 M) dengan karyanya al-Badi' dan al-Farra' Abu Ubaidah. Muammar Mutsanna (wafat 207 H) dengan kitabnya yang berjudul *Ma'ani al-Qur'an* dan mengalami puncak keemasan ilmu balaghah pada zaman Abdul Qahir al-Jurjani dengan dua kitab fenomenalnya *Dalail al-I'jaz* dan *Asrar al-Balaghah*. Pada masa-masa sesudahnya tidak ada lagi sarjana ataupun ulama yang memberikan penambahan, pengurangan ataupun mengkritisnya. Pada masa itu ilmu balaghah mengalami stagnasi, para intelek muslim hanya mengklasifikasikan, mempelajari, menerapkan, dan melakukan pensyarahannya. Ada beberapa ulama yang menerapkan ilmu balaghah dari al-Jurjani, diantaranya yaitu, Mahmud, Jar Allah, dan Umar al-Zamakhshari (Aziz, 2014).

Setidaknya ada empat ciri yang menandai masa awal berkembangnya ilmu balaghah, yaitu (1) tidak adanya pembagian bab secara ilmiah dalam kajian balaghah. Dapat ditemui juga, suatu pembahasan diulang di beberapa tempat tanpa memperhatikan metode-metode tertentu yang jelas. Hal ini juga yang pada akhirnya menimbulkan tidak adanya keterkaitan secara ilmiah antar bab maupun fasal pada kitab-kitab yang ditulis pada masa itu. Salah satu contohnya adalah kitab *al-Bayan wa at-Tabyin* dan kitab *al-Hayawan* yang ditulis oleh al-Jahidz. (2) Adanya kekacauan dan kerancuan dalam penggunaan istilah. Ulama pada masa itu banyak yang menggunakan istilah-istilah dalam kitab-kitab yang ditulisnya, akan tetapi penggunaan istilah-istilah tersebut belum stabil. Antara satu pengarang dengan pengarang lain masih belum seragam dalam menggunakan istilah untuk menguraikan masalah yang sama. Istilah-istilah tersebut diantaranya yaitu bayan, ma'ani, badi', fashahah, majaz, kinayah dan lain-lain. (3) Adanya percampuran antara balaghah dengan keilmuan lainnya. Hal ini terjadi karena balaghah sendiri belum mempunyai batas-batas pembahasan sehingga dapat dengan mudahnya bercampur dengan kajian Islam lainnya. Disisi lain para ulama pada zaman itu juga menguasai multi disiplin keilmuan sehingga ketika mengarang kitab balaghah menjadi bercampur dengan pembahasan dari keilmuan lain. Contohnya yaitu pada kitab *Majaz al-Qur'an* yang dikarang oleh Abu Ubadah yang menggabungkan antara kajian Islam dan kajian balaghah. Kitab *al-Bayan wa at-Tabyin* yang dikarang oleh al-Jahidz yang menggabungkan antara kajian sastra dan kajian balaghah (Mushodiq, 2018).

Bangsa Arab sebelum datangnya Islam telah dikenal dengan keindahan syair-syairnya. Namun bangsa Arab pada saat itu belum memiliki suatu kajian baku terhadap gaya bahasa maupun sastra atau balaghah. Bangsa Arab tidak hanya membanggakan keindahan bahasa dan sastra dalam syairnya, tetapi juga fashohahnya, hal ini berimplikasi pada adanya kompetisi diantara masyarakat Arab. Salah satu pasar seni yang terkenal di zaman Jahiliyah pada saat itu yaitu pasar Ukadz yang ada di Makkah, pasar Majnah yang terletak diantara Mekkah dan Zahran, dan pasar Dul Majaz yang terletak diantara Mekkah dan Mina (Abdul Hamid, 2011).

Seiring dengan berkembangnya dakwah Islam, pada masa Dinasti Umayyah, berbagai macam khitobah berkembang, seperti khitobah politik, pesta, peringatan, nasehat dan sebagainya. Pada masa ini puisi dan prosa juga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Para penyair dan utusanpun berlomba-lomba untuk adu kemampuan bersastra mereka dengan mengikuti perlombaan puisi. Dari sinilah akhirnya tercipta pasar al-Kunasah di kota Kufah dan pasar al-Mirbad di kota Bashrah. Pasar ini seperti pasar Ukadz pada zaman Jahiliyah, yaitu untuk unjuk kebolehan kemampuan bersastra. Pada masa ini perkembangan syair lebih dominan dari pada khitobah. Kondisi ini disebabkan oleh munculnya aliran fanatisme yang menggunakan syair untuk memuji kelompoknya, dan mencela lawannya. Fenomena ini juga diperkuat dengan dukungan para penguasa dengan menyelenggarakan kompetisi baca puisi dengan memberikan hadiah yang memuaskan bagi peserta yang dianggap syairnya paling bagus (Syarif et al., 2023).

Setelah runtuhnya Dinasti Umayyah dan digantikan oleh Dinasti Abbasiyah, balaghah mengalami perkembangan, bahkan perkembangannya tidak kalah pesat dengan masa Dinasti Umayyah. Menurut Syauqi Dzaif ada beberapa factor yang mempengaruhi perkembangan pada masa Dinasti Abbasiyah, diantaranya yaitu, berkembangnya logika dan kehidupan masyarakat pada saat itu. Faktor lain yaitu munculnya dua kelompok muallim atau pengajar. Mereka mengajar pada konsentrasi ilmu yang berbeda, kelompok pertama berfokus pada pengajaran bahasa dan puisi. Sedangkan kelompok kedua berfokus pada pengajaran pidato, pembuatan hukum dalil, debat, dan pendalaman ta'bir (Abdul Hamid, 2011).

Sejarah mencatat bahwasanya pada masa Dinasti Abbasiyah balaghah menjadi sebuah ilmu pengetahuan dengan *mustholahaat* yang sudah terdefinisi dan tertata dengan baik dan rapi. Hal ini juga tidak lepas dari peran para ulama pada masa itu, diantaranya yaitu al-Jurjani. Menurut pandangan Muhibb Abdul Wahab, al-Jurjani telah dinobatkan sebagai tokoh maestro linguistik Bahasa Arab dengan dua karya monumentalnya yang berjudul *Asrar Balaghah* dan *Dalail al-I'jaz*. *Dalail al-I'jaz* sendiri membahas tentang arti dan bukti-bukti kemukjizatan, yang dimaksudkan untuk menunjukkan bukti-bukti dan dalil-dalil kemukjizatan al-Qur'an, khususnya dari segi balaghahnya yaitu keindahan bahasa dan nilai-nilai sastranya. Dalam kitab *Dalail al-I'jaz* pembahasan balaghah dibagi menjadi dua. Pembahasan pertama dikelompokkan ke dalam ilmu ma'ani, dan pembahasan kedua dikelompokkan dalam pembahasan al-Bayan. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu alasan al-Jurjani ditetapkan sebagai peletak dasar ilmu bayan dan ilmu ma'ani (Syarif et al., 2023).

Al-Jurjani dikenal sebagai penganut aliran Ash'ariyyah, sehingga dapat ditemukan di salah satu karyanya memuat sanggahan terhadap pemikiran al-Qadhi Abdul Jabbar yang merupakan tokoh Mu'tazilah. Al-Jurjani memberikan kritik mengenai l'jaz al-Qur'an, menurutnya kemukjizatan al-Qur'an tidak terletak pada nadham, karena menurutnya, jika ditelusuri sejarah muncul dan berkembangnya balaghah terkait dengan wacana kemukjizatan al-Qur'an. Tidak sedikit ulama yang mengagumi karya al-Jurjani bahkan setelah beliau wafat. Fakhru al-Razi adalah ulama yang pertama menulis ringkasan dan poin-poin penting yang terdapat pada dua karya monumental al-Jurjani, *Asrar al-Balaghah* dan *Dalail al-l'jaz*. Ringkasan tersebut oleh Fakhru al-Razi diberi nama *Nihayah al-l'jaz fi Dirayah al-l'jaz*. Fakhru al-Razi dan Zamakhsyari memberikan kesan dan apresiasi yang sangat baik terhadap dua karya monumental al-Jurjani. Sehingga mereka mengatakan bahwa sesungguhnya keilmuan balaghah telah sempurna pada kedua karyanya (Abdul Hamid, 2011).

Fase awal perkembangan yang sangat signifikan ini disebut dengan masa al-Mutaqaddimin. Pada masa ini kajian ilmu balaghah menerima masukan dari banyak bidang kajian keilmuan Islam. Seperti dari ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu al-qira'at, fiqh al-lughah, ilmu kalam, ilmu tafsir dan Ushul. Adapun sumbangan keilmuan yang paling banyak memberikan kontribusi kepada balaghah adalah dari Ilmu Nahwu. Jika dicermati, maka akan ditemukan fakta bahwa kajian tentang sejarah balaghah baik dari perkembangan maupun pertumbuhannya di pegang oleh ulama balaghah yang menduduki peringkat ulama 'ajam (bukan orang Arab asli). Perkembangan ilmu balaghah pada fase al-Mutaqaddimin mencapai puncak keemasan di tangan Abdul Qahir al-Jurjani pada abad 5-H (Syarif et al., 2023).

Kesimpulan dan Saran

Abdul Qahir al Jurjani mempunyai nama lengkap Abu Bakar Abdul Qahir ibn Abdurrahman ibn Muhammad al Jurjani lahir di Gorgan, yang merupakan salah satu kota terkenal yang terletak antara Tabaristan (Tibris) dan Khurasan. Abdul Qahir al-Jurjani dikalangan ahli balaghah terkenal sebagai seorang yang ahli nahwu, ahli ilmu kalam dan bermadzhab asy'ari. Al-Jurjani dianggap sebagai pelopor pada masanya karena karya-karyanya yang cemerlang dibidang ilmu bahasa Arab. Balaghah pada masa embrional digunakan oleh para sarjana klasik Arab sebagai sebuah kajian untuk membedakan antara karya yang baik dan karya yang tidak baik. Atau yang dikenal dengan mengkritik atas estetika seni yang didasarkan pada "zauq".

Pada masa awal kemunculan, Balaghah sama sekali belum menjadi sebuah bidang ilmu yang independen dan stabil. Kajian balaghah masih melekat dengan ilmu-ilmu lain yang lebih dulu muncul. Ilmu-ilmu yang menyumbang kontribusi terhadap lahirnya ilmu balaghah diantaranya yaitu ilmu al-Quran, ilmu kebahasaan (al-ulum allughawiyah), ilmu kesusastraan (al-ulum al-adabiyah). Maka bukan suatu keanehan lagi apabila balaghah dikaitkan dengan ilmu bahasa maupun sastra, karena balaghah merupakan bagian dari bahasa dan sastra Arab. Kajian al-Qur'an sendiri juga salah satu penyumbang terhadap perkembangan ilmu balaghah, hal ini dikarenakan kajian al-Quran secara langsung juga mengembangkan ilmu bahasa dan sastra Arab. Didalam perkembangannya juga tidak lepas dari kontribusi para ulama didalamnya, diantaranya yaitu Abdul Qahir al-Jurjani.

Daftar Pustaka

- Abdul Hamid, M. (2011). Al-Balaghah; Antara Pengetahuan Dan Disiplin Ilmu (Perspektif Sejarah Bahasa Dan Sastra Arab). *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 70–81. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.574>
- Awaluddin, A. F. (2019). Ilmu Balaghah Sebagai Embrio dalam Dunia Dakwah. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v1i1.197>
- Aziz, H. (2014). Studi Kritis terhadap Ilmu Balaghah Klasik. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 174. <https://doi.org/10.15642/islamica.2007.1.2.174-180>
- Hasanah, M., Syarofah, A., & Sari, R. R. (2022). Pragmatic Thinking in the Book of Dalail Al-I'jaz Abdul Qahir Al-Jurjani. *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, 644(Islage 2021), 56–64. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.007>
- Huda, I. S. (2012). Sejarah Balagah: Antara Ma'Rifah Dan Sinā'Ah. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 18. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10102>
- Muizzuddin, M. (2020). Majâz Dalam Pandangan Abd Al-Qahir Al-Jurjani. *Al-Ittijah*, 12(02), 177–188.
- Murdiono, M., Hasaniyah, N., & Taufiq, H. N. (2021). Makna Lafazh Qaul Dan Kalâm Di Dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Ilmu Balaghah. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 6(1), 68. <https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.318>
- Mushodiq, M. A. (2018). Majaz al-quran Pemicu Lahirnya Ilmu Balaghah (Telaah Pemikiran 'Ali 'Asyri Zaid). *An-Nabighah*, 20(01), 3.
- Syarif, M. U., Amrah, & Darmawati. (2023). Sejarah Ilmu Balagah , Tokoh dan Objek Kajiannya. *Al-Waraqah*, 4(1), 13–32.
- Thabrani, A. (2018). Nadzam Dalam I'jaz Quran Menurut Abdul Qahir Al-Jurjani. *Jurnal Al-Mi'yar*, 1(1), 1–14.
- Ulwan, A. M. (2021). *Balaghah Dan Stilistika* (Issue May). UIN Antasari Banjarmasin.